



PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2017-2021

Hayyin Aziza Firly¹, Arif Hartono², Titin Eka Ardiana³

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

³Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: HayyinAzizaFirly@gmail.com

Article History:

Received: 10-07-2023

Revised: 15-07-2023

Accepted: 19-07-2023

Keywords:

Current Ratio;

Total Asset Turnover;

Debt to Equity Ratio;

Return On Assets;

Pertumbuhan Laba.

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Sampel dalam penelitian ini yaitu 10 perusahaan pada sub sektor food and beverage yang memiliki laporan keuangan periode tahun 2017-2021. Dengan menggunakan teknik crandom sampling di dapatkan jumlah sampel sebanyak 50 sampel. Data Penelitian ini kemudian diproses dan di analisis menggunakan Regresi Linear Berganda dengan menggunakan Program SPSS. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba lebih banyak disebabkan pada faktor-faktor lain seperti penjualan yang meningkat, pengendalian biaya yang efektif serta manajemen risiko yang baik. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa total assets turnover tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena prioritas perusahaan dalam menggunakan asetnya bukan untuk tujuan penjualan, melainkan untuk menjamin hutangnya, sebagaimana yang terlihat dari data yang menunjukkan hutang perusahaan sampel yang rata-rata meningkat. Hasil pengujian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena nilai debt to equity ratio rendah maka biaya hutang beserta bunga yang harus di bayar perusahaan juga rendah sehingga mengakibatkan perusahaan dapat memiliki laba yang tinggi dan berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil pengujian pada hipotesis keempat menunjukkan bahwa return on assets berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi. Hasil pengujian hipotesis simultan menunjukkan bahwa current ratio, total assets turnover, debt to equity ratio dan return on assets secara simultan berpengaruh

terhadap pertumbuhan laba dengan tingkat determinasi sebesar 69,2%.

PENDAHULUAN

Di tengah tuntutan pertumbuhan bisnis di Indonesia, setiap perusahaan harus memiliki sistem pengelolaan perusahaan yang lebih terampil. Fenomena ini disebabkan oleh meningkatnya persaingan yang mendorong setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja supaya dapat bertahan. Laporan terkait pengelolaan keuangan perusahaan sejatinya menunjukkan kinerja dari perusahaan tersebut sendiri. Contohnya seperti potensi laba, yang menjadi penting untuk diketahui bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Pihak internal, seperti manajemen perusahaan dan analis keuangan, menggunakan informasi ini dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, pemegang saham merupakan contoh pihak eksternal yang memanfaatkannya. Laba umumnya digunakan sebagai acuan untuk keputusan investasi dan prediksi terhadap perolehan laba di masa yang akan datang. (Kasmir, 2020: 129). Perusahaan dituntut untuk bisa menghasilkan pertumbuhan laba yang merupakan tujuan utamanya dan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan situasi di mana laba perusahaan mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya (Keown, Martin, Petty, & Scott Jr, 2011). Perkembangan dan perolehan laba yang positif menunjukkan kondisi kinerja perusahaan yang baik; lebih banyak laba yang dicapai oleh perusahaan, semakin baik kinerjanya (Utari dan Darsono, 2014).

Perubahan pada bagian-bagian laporan keuangan dan penggunaan data memengaruhi peningkatan laba perusahaan. Keputusan yang dibuat oleh investor, calon investor, dan kreditur akan dipengaruhi oleh peningkatan laba. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan (Handayani, 2013). Proses pengukuran kinerja tersebut menggunakan beberapa metode analisis. Rasio-rasio keuangan digunakan untuk melakukan analisis kinerja perusahaan dengan beracuan pada data dari laporan keuangan perusahaan. Meythi (2016) mengemukakan bahwa rasio keuangan merupakan opsi yang dapat diaplikasikan untuk memperkirakan perkembangan profit perusahaan. Menurut Nurcahyono (2014), perbandingan keuangan juga dapat dijadikan pilihan untuk menilai apakah data finansial yang dihasilkan memberikan manfaat bagi perkembangan laba, termasuk untuk melihat keadaan keuangan di masa mendatang. Investor dapat mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan saat ini dan historis serta hasil operasinya dengan menggunakan rasio keuangan untuk menemukan kekuatan dan kekurangan keuangannya. Rasio keuangan dapat secara luas dibagi menjadi empat kategori: profitabilitas, aktivitas, solvabilitas, dan rasio likuiditas (Harjito & Martono, 2019).

Setiap rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan kerja dari sektor keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi beberapa industri, salah satunya yaitu manufaktur. Industri manufaktur terbagi menjadi beberapa subsektor, dan subsektor makanan dan minuman adalah yang paling luas dan paling terkait dengan populasi penduduk di Indonesia (www.idx.co.id diakses pada 21 Juli 2022).

Sektor makanan dan minuman adalah salah satu manufaktur yang berkontribusi aktif terhadap perkembangan ekonomi. Berawal dari kontribusinya terhadap peningkatan produktivitas, investasi, ekspor, dan lapangan kerja, capaian kinerjanya hingga saat ini terus membanggakan. Menurut Kementerian Perindustrian, sektor makanan dan minuman dapat mengalami pertumbuhan sebesar 7,91 persen pada tahun 2018, melampaui perkembangan ekonomi sebesar 5,17 persen. Dalam hal ini, output industri manufaktur besar dan menengah berkembang hingga mencapai angka 3,90% per tahun dibandingkan dengan triwulan IV 2017, meskipun sempat turun pada 2020-2021 akibat covid 19. Industri manufaktur meningkat antara 2017 dan 2019, dengan salah satu alasannya adalah kenaikan produksi minuman sebesar 23,44% (kemenperin.go.id diakses pada 21 Juli 2022).

Bagaimana rasio keuangan mempengaruhi perkembangan laba adalah tujuan dari penelitian ini. Rasio keuangan yang digunakan untuk melihat pengaruh tersebut adalah rasio likuiditas (CR), rasio aktivitas (TATO), rasio solvabilitas (leverage) yang diukur dengan rasio hutang ke ekuitas (DER), dan rasio profitabilitas (ROA). Dari tahun 2017 hingga 2021, rasio keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selalu mengalami perubahan. Berikut adalah informasi tentang pertumbuhan laba perusahaan selama periode penelitian:

Tabel 1.1
Data Pertumbuhan Laba Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2017 sampai 2021 (Dalam Rupiah)

No	Kode	Pertumbuhan Laba					Keterangan
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	ICBP	3,543,173	4,658,781	5,360,029	7,418,574	7,900,282	Naik
2	INDF	5,145,063	4,961,851	5,902,729	8,752,066	11,203,585	Naik
3	MYOR	1,630,953	1,760,434	2,039,404	2,098,168	1,211,052	Naik
4	ULTJ	711,681	701,607	1,035,865	1,109,666	1,276,793	Naik
5	MLBI	1,322,067	1,224,807	1,206,059	285,617	665,850	Turun
Rata-Rata		2,48	2,66	3,10	3,93	4,45	Naik

(Sumber: Data dari Laporan Keuangan, 2023)

Data perkembangan laba perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI meningkat dari tahun 2017 hingga 2021, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1.1. Pergerakan kenaikan pertumbuhan laba ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah terjadi di dalam perusahaan tersebut. Rasio pertumbuhan laba rata-rata sebesar 2,48% pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 2,66% pada tahun 2018, pada tahun 2019 meningkat menjadi 3,10%, pada tahun 2020 meningkat menjadi 3,93%, kemudian pada 2021 meningkat menjadi 4,45%. Kenaikan data tersebut menunjukkan kondisi bahwa sektor ini memiliki stabilitas pertumbuhan laba. Sehingga menarik untuk di analisis kinerja keuangan yang dihasilkannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021, (2) mengetahui pengaruh *total assets turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021, (3) mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021, (4) mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap

pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021

LANDASAN TEORI

Kasmir (2020) mengatakan bahwa rasio keuangan adalah tentang membandingkan jumlah dalam akun finansial dan apa yang melibatkan rasio finansial tersebut. Angka-angka dalam laporan keuangan dapat dilihat secara bersamaan dengan komponen lain dalam laporan keuangan tersebut, atau mereka dapat dilihat secara terpisah dari satu laporan keuangan ke laporan keuangan lainnya. Dalam hal ini, angka-angka yang dibandingkan dapat berasal dari satu waktu atau dari beberapa era yang lalu.

Menurut Kieso, Weygandt & Warfield (2019) *current ratio* adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Menurut Syamsudin & Primayuta (2016) salah satu rasio keuangan yang paling sering digunakan adalah *current ratio*. Dengan membandingkan aset dan kewajiban saat ini, perusahaan dapat menentukan tingkat rasio saat ini. Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio saat ini:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Harahap (2019), *total asset turnover* merupakan volume penjualan, atau sejauh mana semua aset dapat menghasilkan penjualan dan dimanfaatkan untuk menghitung perputaran total aset. Menurut Brigham & Houston (2016), total turnover aset merupakan perbandingan keuangan yang diaplikasikan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh sejumlah penjualan. Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio saat ini:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Shara (2018:34), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung utang dan ekuitas. Rasio yang menggambarkan frekuensi modal yang dapat dimanfaatkan pemilik untuk menutupi utang kepada pihak luar. Sedangkan menurut Sujarweni (2017:61) mengatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua komitmennya ditunjukkan oleh rasio utang terhadap ekuitas yang membandingkan utang dan ekuitas dalam pendanaan bisnis. Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio saat ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Return on Aset Ratio atau rasio hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan atas penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. *Rasio Profitabilitas* merupakan perbandingan yang diaplikasikan guna mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk meraih keuntungan dan untuk mengukur seberapa baik kinerja manajemennya (Kasmir, 2020). Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio saat ini:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Harahap (2019) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Garrison, Noreen & Brewer (2013), pertumbuhan laba adalah kenaikan persentase laba bersih dari periode ke periode. Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dari periode yang berbeda. Rumus berikut digunakan untuk menghitung rasio saat ini:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini yaitu perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai 2021. Laporan keuangan dipublikasikan pada situs resmi di website www.idx.co.id menjadi sumber data penelitian ini. Untuk pengambilan sampel, metode purposive digunakan. Menurut statistik dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), subsektor *food and beverage* terdiri dari 24 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021. Perusahaan subsektor *food and beverage* yang terdaftar dari tahun 2017 hingga 2021 tidak menghasilkan laporan keuangan yang komprehensif, dan tiga perusahaan memiliki laba negatif selama periode penelitian, sehingga jumlah perusahaan di subsektor *food and beverage* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak sepuluh perusahaan, dengan 50 data diperoleh selama periode penelitian lima tahun. Uji hipotesis terdiri dari uji koefisien determinasi (R²), uji pengaruh simultan (F), dan uji parsial (t). Analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan uji regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.381	.124		3.078	.004		
	CR	.015	.020	.093	.714	.479	.400	2.502
	TATO	.003	.038	.006	.071	.944	.983	1.018
	DER	-.377	.099	-.514	-3.802	.000	.375	2.664
	ROA	-1.144	.215	-.485	-5.323	.000	.827	1.210

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik tabel 2 dapat dibuat rumusan fungsi regresi berganda seperti terlihat berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

$$Y = 0,381 + 0,015CR + 0,003TATO - 0,377DER - 1,144ROA + 0$$

Persamaan tersebut dapat dijabarkan dengan deskriptif yaitu:

1. Konstanta memiliki nilai positif 0,381. Ketika variabel *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Assets* tidak ada atau dalam kondisi konstan maka pertumbuhan laba akan bernilai sebesar 0,381.
2. *Current Ratio (CR)* memiliki nilai 0,015 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar 1 satuan akan menaikkan pertumbuhan laba sebesar 0,015.
3. *Total Asset Turnover (TATO)* adalah 0,003, yang berarti bahwa pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 0,003 untuk setiap peningkatan satu satuan dalam *Total Asset Turnover*.
4. Karena *Debt to Equity Ratio (DER)* kurang dari 0,377, setiap penurunan DER sebesar 1 satuan akan menghasilkan peningkatan laba sebesar 0,377.
5. *Return On Asssets (ROA)* memiliki nilai -1,144 hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan *Return On Asssets (ROA)* sebesar 1 satuan akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 1,144.

Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan secara individu variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Uji t

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.381	.124		3.078	.004		
	CR	.015	.020	.093	.714	.479	.400	2.502
	TATO	.003	.038	.006	.071	.944	.983	1.018
	DER	-.377	.099	-.514	-3.802	.000	.375	2.664
	ROA	-1.144	.215	-.485	-5.323	.000	.827	1.210

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas, maka hasil pengujian hipotesis dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai t hitung variabel *Current Ratio* (X1) adalah sebesar 0,714 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,479. Selanjutnya peneliti akan membandingkan t hitung dengan t table pada taraf signifikan 5% dua arah dengan n sebesar 50 dengan nilai t tabel sebesar 1,679. Berdasarkan nilai tersebut maka disimpulkan bahwa t hitung $< t$ tabel atau $(0,714 < 1.679)$ dan nilai signifikansi $(0.479) > (0.05)$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, maka variabel *Current Ratio* (X1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Laba (Y). Hal ini seperti penjualan yang meningkat, pengendalian biaya yang efektif serta manajemen risiko yang baik sehingga *Current*

Ratio tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena *Current Ratio* hanya menunjukkan seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek. Menurut data yang diolah dengan SPSS, *current ratio* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 cukup tinggi dengan nilai rata-rata 2,90. CR yang tinggi bermanfaat bagi kreditur, tetapi kurang menguntungkan dari sudut pandang pemegang saham karena penggunaan aktiva lancar yang ada secara tidak efisien. Perusahaan fokus memenuhi komitmennya untuk melunasi utang-utangnya yang akan jatuh tempo pada saat nilai cukup tinggi. Ini terjadi karena perusahaan tidak dapat mengoptimalkan aktiva lancernya, yang berujung pada penurunan aset atau bahkan kebangkrutan. Pendapat Zulkifli (2018) yang mendukung temuan penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan kas perusahaan yang meningkat serta perubahan jumlah uang yang dialokasikan ke kas, inventaris, piutang, dan kewajiban jangka pendek kemungkinan besar menjadi penyebab kenaikan *current ratio*. Ini tidak berdampak pada apakah penjualan atau pendapatan naik atau turun yang memengaruhi laba.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai *t* hitung variabel *Total Assets Turnover* (X_2) adalah sebesar 0,071 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,944. Selanjutnya peneliti akan membandingkan *t* hitung dengan *t* table pada taraf signifikan 5% dua arah dengan *n* sebesar 50 dengan nilai *t* tabel sebesar 1.679. Berdasarkan nilai tersebut maka disimpulkan bahwa *t* hitung < *t* tabel atau ($0,944 < 1,679$) dan nilai signifikansi ($0,944 > 0,05$). Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} ditolak dan H_{o2} diterima artinya *Total Assets Turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Hal ini karena data *total assets turnover* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 memiliki nilai rata-rata yang cenderung turun. Data tersebut menunjukkan bahwa *total assets turnover* yang rendah akan menyebabkan perputaran aset yang tidak signifikan sehingga tidak dapat menghasilkan peningkatan penjualan karena perusahaan tidak dapat menggunakan asetnya secara efektif dan efisien. Hal tersebut menyebabkan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena tidak terjadinya peningkatan penjualan. Perusahaan membuat prioritas keberadaan asetnya bukan untuk meningkatkan penjualan, melainkan untuk membayar hutangnya. Penurunan *Total Assets Turnover* juga membawa dampak buruk terhadap menurunnya nilai perusahaan sehingga investor akan menganggap nilai perusahaan rendah karena tidak efisien dalam memanfaatkan total asetnya. Pendapat Syamsudin & Primayuta (2016) yang mendukung temuan penelitian ini menyatakan bahwa total aset yang besar tidak selalu menghasilkan penjualan yang lebih tinggi karena perusahaan kurang mampu menghasilkan pendapatan. Perusahaan yang kompeten harus mampu mengelola aktiva serta assetsnya dengan cara menurunkan biaya yang terkait dengan penerimaan barang atau jasa. Pertumbuhan penjualan dan pengurangan biaya adalah dua strategi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai *t* hitung variabel *Debt to Equity Ratio Turnover* (X_3) adalah sebesar -3,802 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Selanjutnya peneliti akan membandingkan *t* hitung dengan *t* table pada taraf signifikan 5% dua arah dengan *n* sebesar 50 dengan nilai

t tabel sebesar 1.679. Berdasarkan nilai tersebut maka disimpulkan bahwa (-)t hitung $< (-)t$ tabel atau $(-3,802 < -1,679)$ dan nilai signifikansi $(0.000) < (0.05)$. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima dan H_{o3} ditolak artinya *Debt to Equity Ratio* secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Ini karena, jika variabel rasio hutang ke ekuitas rendah, hutang dan bunga yang harus dibayar perusahaan tidak akan tinggi, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi, yang berdampak pada pertumbuhan laba. Penemuan penelitian ini didukung oleh pendapat Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:61) yang menyatakan bahwa secara umum, kreditur lebih memilih rasio utang ke ekuitas menjadi lebih rendah karena rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dibebani dengan utang yang tinggi dan bunga yang dapat membatasi pengembangan laba. Dengan rasio utang ke ekuitas, perusahaan mengalami risiko yang meningkat karena mereka akan mengeluarkan biaya bunga yang tinggi, yang pada gilirannya akan mengurangi laba

4. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai t hitung variabel *Return On Asset* (X_4) adalah sebesar -5,323 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Selanjutnya peneliti akan membandingkan t hitung dengan t table pada taraf signifikan 5% dua arah dengan n sebesar 50 dengan nilai t tabel sebesar 1.679. Berdasarkan nilai tersebut maka disimpulkan bahwa (-)t hitung $< (-)t$ tabel atau $(-5,323 < -1,679)$ dan nilai signifikansi $(0.000) > (0.05)$. Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} diterima dan H_{o4} ditolak artinya *Return On Asset* secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Laba. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola asetnya, yang mengakibatkan penurunan nilai return on assets (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi. Meskipun perusahaan memiliki banyak aktiva, mereka tidak dapat mengoptimalkannya, sehingga peningkatan pendapatan penjualan dan pertumbuhan laba lebih banyak disebabkan oleh faktor lain. Hal ini memberikan dampak terhadap profitabilitas perusahaan karena mengurangi potensi pemanfaatan aset perusahaan serta menurunkan kepercayaan publik sebab perusahaan terlihat tidak stabil dan tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Pendapat Safitri & Mukaram (2018) mendukung hasil penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan harus dapat mengelola aktiva yang dimiliki untuk proses produksi. Jika perusahaan memiliki banyak aktiva, mereka harus dapat memanfaatkannya sebaik mungkin agar penjualan yang dihasilkan dapat meningkatkan pertumbuhan laba dan menutupi hutang yang dimiliki. Tingkat kemakmuran (ROA) perusahaan harus menarik perhatian investor yang akan menanamkan modalnya.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen (Santoso,2015). Kriteria pengujian menyatakan jika nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.070	4	.768	25.243	.000 ^b
	Residual	1.368	45	.030		
	Total	4.438	49			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

b. Predictors: (Constant), CR, TATO, DER, ROA

Sumber : Data primer yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai F hitung variabel adalah sebesar 25,243 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Perbandingan tersebut menjelaskan bahwa $F_{hitung} > F_{table}$ atau ($25,243 > 2,58$) dengan signifikansi sebesar $(0.000) < (0.05)$. Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara simultan variabel *current ratio*, *total assets turnover*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut berarti bahwa semua variabel yang digunakan di penelitian ini sangat berdampak secara langsung terhadap pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertumbuhan laba perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah penanam modal yang berinvestasi dan kondisi perekonomian, tetapi juga dapat dilihat dari nilai perbandingan keuangan. Dengan melihat nilai rasio keuangan tersebut, suatu perusahaan dapat memperkirakan secara internal dan eksternal hasil unjuk kerja perusahaan dengan mengatur kewajibannya, menggunakan dan mendayagunakan asetnya secara tepat dan efisien untuk menghasilkan laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diolah dan pembahasan yang dilakukan maka diambil kesimpulan pada hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laba lebih banyak disebabkan pada faktor-faktor lain seperti penjualan yang meningkat, pengendalian biaya yang efektif serta manajemen risiko yang baik. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena prioritas perusahaan dalam menggunakan asetnya bukan untuk tujuan penjualan, melainkan untuk menjamin hutangnya, sebagaimana yang terlihat dari data yang menunjukkan hutang perusahaan sampel yang rata-rata meningkat. Hasil pengujian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negative signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini karena nilai *debt to equity ratio* rendah maka biaya hutang beserta bunga yang harus di bayar perusahaan juga rendah sehingga mengakibatkan perusahaan dapat memiliki laba yang tinggi dan berpengaruh pada pertumbuhan laba. Hasil pengujian pada hipotesis keempat menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi. Hasil pengujian hipotesis simultan menunjukkan bahwa *current*

ratio, *total assets turnover*, *debt to equity ratio* dan *return on assets* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan tingkat determinasi sebesar 69,2%.

Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan perusahaan agar memperhatikan *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dalam situasi seperti ini, membayar hutang bukanlah satu-satunya prioritas perusahaan, tetapi juga kemampuannya untuk mengelola dan menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. *Total Assets Turnover* pun tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dalam hal ini, baiknya perusahaan memaksimalkan perputaran asetnya untuk menghasilkan pendapatan yang dapat meningkatkan pertumbuhan laba. *Return On Assets* berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam hal ini, baiknya perusahaan lebih maksimal serta efisien dalam mengelola jumlah aktiva yang besar untuk proses produksi. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam hal ini, perusahaan agar mengendalikan hutang perusahaan supaya tidak terlalu tinggi sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Handayani, A. (2013). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Semen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 2 No 1*.
- [3] Harahap, S. S. (2019). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [4] Harjito, A., & Martono. (2019). *Manajemen Keuangan. Edisi Kedua, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: EKONISIA.
- [5] <https://gopublic.idx.co.id/> diakses pada 24 Mei 2023
- [6] <https://www.idx.co.id/id/> diakses pada 24 Mei 2023
- [7] Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [8] Keown, A. J., Martin, J. D., Petty, J. W., & Scott Jr, D. F. (2011). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan Edisi Kesepuluh*. Jakarta: PT. Indeks.
- [9] Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons.
- [10] Meythi. (2016). Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Makalah SNA IX*.
- [11] Munawir, S. (2017). *Analisa Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- [12] Nurcahyono, K. S. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*.
- [13] Safitri, A. M., & Mukaram. (2018). Pengaruh ROA, ROE dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset & Bisnis, Vol 4 No 1*, 25-39.
- [14] Sujarweni, V. W. (2020). *Analisis Laporan Kuangan: Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [15] Syamsudin, & Primayuta, C. (2016). Rasio Keuangan dan Prediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol 13 No 1*.
- [16] Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2014). *Manajemen 12345 Keuangan Edisi Revisi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- [17] www.kemenperin.go.id diakses pada 21 Juli 2022
- [18] Zulkifli. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Earning Growth Pada Perusahaan Pertambangan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Vol 23 No 2*, 175-189.